

# KONSEP SPASIAL PERMUKIMAN SUKU MADURA DI GUNUNG BURING MALANG

## Studi Kasus Desa Ngingit

Budi Fathony<sup>(1)</sup>, Lalu Mulyadi<sup>(2)</sup>, Gaguk Sukowiyono<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Sejarah dan Teori Arsitektur, Arsitektur Vernakular, PS.Arsitektur, FTSP-ITN Malang

<sup>(2)</sup>Perencanaan Perumahan & Perkotaan, Arsitektur & Permukiman Kota PS.Arsitektur ITN Malang

<sup>(3)</sup>Sains Arsitektur & Lingkungan, Arsitektur Lingkungan, PS Arsitektur, FTSP-ITN Malang

### Abstrak

Kehidupan masyarakat Madura di Desa Gunung Buring Malang merupakan perwujudan tradisi dan budaya Madura dengan karakteristiknya telah melekat sebagai wujud arsitektur, walaupun alam dan lingkungan daerah pegunungan pada ketinggian 631 meter dpl, bukan dari tempat asalnya (pulau Madura) merupakan daerah pesisir tidak menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik konsep spasial permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pengkajian berbagai fenomena menjadi proses pembentukan. Sampel secara purposif. Untuk memperjelas fokus penelitian, data dikumpulkan dilakukan kategorisasi. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dari lapangan, kemudian seleksi data dengan tujuan agar data yang terkumpul tidak meluas, sebaliknya untuk memperjelas fokus penelitian. Diharapkan temuan dihasilkan dari penelitian ini adalah guna membangun teori lokal arsitektur vernakular.

**Kata-kunci** : Konsep, Madura, Permukiman, Spasial, Suku

### Pendahuluan

Permukiman dan bangunan rumah tinggal tradisional Madura merupakan khasanah dan warisan budaya yang cukup menonjol di daerah Jawa Timur. Meskipun induknya adalah permukiman dan bangunan rumah tinggal tradisional Jawa namun ternyata memiliki pola tata ruang dan penampilan yang sangat berbeda. Meskipun permukiman dan bangunan rumah tinggal tradisional Madura diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang secara keseluruhan dapat dikatakan memeluk agama yang sama, yakni agama Islam, namun ternyata masyarakat ini memiliki kiblat (orientasi) budaya yang berbeda. Pada lapisan atas masyarakatnya berkiblat ke arah kebudayaan Jawa, sementara pada lapisan bawah masyarakatnya berkiblat ke arah kebudayaan Melayu (Wiryoprawiro, 1986).

Distribusi penduduk Madura di Jawa Timur tidak hanya terdapat di kota-kota atau desa-desa pantai, tetapi juga di kota-kota, seperti Malang, Puger, Lumajang, dan lainnya (Sutjipto, F.A. 1983:310).

Uniknya, masyarakat ini tidak berdomisili di daerah pantai atau dataran rendah sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya. Mereka justru berdomisili di daerah pegunungan dengan ketinggian 631 m dari muka air laut. Tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura ini,

kiranya telah melekat dengan kehidupan pribadi masyarakatnya.

Sebagai komunitas yang menerapkan Islam dalam semua aspek kehidupan, maka wajar jika dalam membangun dan mengatur tata ruang dalam rumah tinggal juga didasarkan pada kepercayaan yang dianut. Masyarakat Madura membangun rumah tinggal secara berkelompok berdasarkan hubungan kekerabatan. Salah satu atribut budaya yang masih tetap dipertahankan antara lain tata ruang dan tata bangunan masyarakat Madura, karena tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut telah melekat dengan kehidupan pribadi masyarakat Madura.

### Perumusan Masalah

Keberadaan Desa Ngingit Gunung Buring belum banyak dikenal oleh masyarakat. Semula mereka tinggal hanya sementara, karena kondisi alam tampaknya tidak menjanjikan harapan untuk tetap bertahan tinggal. Pertambahan penduduk ini disebabkan karena faktor perkawinan dengan penduduk sekitar Gunung Buring, dan faktor keluarga. Karena letaknya relatif tinggi dari pusat kota Malang akan terlihat kawasan Gunung Buring. Lingkungan rumah tinggal masyarakat di desa Ngingit sebagian besar terpengaruh oleh rumah tinggal etnis Madura di daerah asalnya, walaupun

tidak sama persis. Rumah tinggal di desa Ngingit ini mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan rumah tinggal di daerah dataran rendah Gunung Buring (di luar desa Ngingit, Kidal, dan Buring).



**Gambar 1.** Rumah Tinggal di Desa Ngingit Gunung Buring Kabupaten Malang  
Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:  
Bagaimanakah karakteristik pola spasial permukiman etnis Madura di Gunung Buring Malang?

### Tujuan Penelitian

a).Mengidentifikasi karakteristik konsep spasial permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang, b).Menentukan potensi-potensi yang menonjol dan kuat dalam kawasan Desa Ngingit dan sekitarnya di Gunung Buring Malang.

### Manfaat Penelitian

Penelitian tentang studi karakteristik pola spasial permukiman etnis Madura di gunung Buring Malang dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, pemerintah daerah, dan pemerhati permukiman dan bangunan rumah tinggal tradisional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan keberadaan etnis Madura baik sosial dan budaya.

### Tinjauan Pustaka

Spasial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan ruang, di dalamnya terkandung pengertian *jarak*, *relasi*, atau *posisi* (disarikan dari berbagai kamus).

Spasial merupakan aspek meruang dalam pengertian bahwa ruang dipahami bukan semata-mata bersifat geometris, bebas nilai, atau ruang dalam pengertian ruang *Euclide*, melainkan ruang dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Ruang memiliki makna, nilai, bersifat heterogen, mempunyai pengertian metaforik (bukan matematik), dan erat kaitannya dengan aspek-aspek sosial dan kultural.

### Permukiman Tradisional

Perumahan tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport dalam Fauzia (2006: 32). Menurut Habraken dalam Fauzia (2006: 32), sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang.

Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, bentuk dan bahan bangunan serta konsep religi yang melatarbelakanginya. Keunikan tersebut sekaligus menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Perumahan tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Crysler dalam Sasongko 2001).

Menurut Norberg-Schulz dalam Sasongko (2001), bahwa struktur ruang perumahan digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi. Perumahan tradisional etnis Madura dalam suatu desa lebih merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok kecil rumah yang terpencar-pencar.

Pola lingkungan yang terbentuk menyerupai *hamlet*, yaitu kelompok kecil rumah-rumah petani yang terletak di ladang-ladang pertanian luas yang dibatasi oleh pepohonan dan rumpun-rumpun bambu serta dihubungkan oleh jalan kecil yang berliku-liku (Tjahjono et al. 1996), dan di sekitar pekarangan rumah juga terdapat pohon-pohon, semak-semak, belukar, dan tanam-tanaman yang membuat perumahan tersebut sebagian besar tertutup pandangan mata. Sasongko (2001: II-16) menyebutkan bahwa taneyan adalah halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain (langgar, dapur, dan kandang). Kata pekarangan digunakan untuk tanah yang ada di sekitar taneyan. Pekarangan sering ditanami pohon buah-buahan, jagung, tanaman belukar. Kalau kompleks perumahan tersebut terdiri dari beberapa rumah

tinggal barulah disebut *taneyan lanjhang* (halaman yang panjang). Fungsi dari *taneyan* menurut Marcellinus dalam Sasongko (2001: 11-16) adalah:

- 1). Merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari warga lingkungan setempat (menjemur hasil pertanian, kayu bakar, menjemur pakaian dan lain-lain), baik secara individu maupun secara kelompok,
- 2). Sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga dan mungkin juga warga lingkungan sekitarnya,
- 3). Sebagai tempat bermain bagi anak-anak,
- 4). Merupakan ruang terbuka yang aktif,
- 5). Merupakan sarana untuk berkomunikasi bagi penghuni,
- 6). Eksistensi ruang terbuka (halaman tengah) pada kompleks hunian Madura, sangat kuat sekali. Hal ini disebabkan karena posisinya yang dikelilingi oleh deretan masa bangunan dan sebagai orientasi/arrah hadap bangunan-bangunan tersebut.

Menurut Wiryoprati (1986), Konsep utama *taneyan* adalah halaman besar/bersama yang disebut *taneyan lanjhang* yang merupakan:

- 1). *Open space*, yaitu ruangan terbuka yang panjang dan sifatnya mengikat bangunan-bangunan yang ada disekitarnya,
- 2). *Public space*, yaitu ruangan yang dipakai oleh seluruh hunian sebagai ruangan bersama untuk menjemur hasil pertanian, bermain, berkomunikasi dan lain-lain.

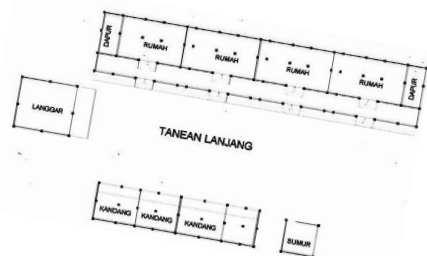
Pola permukiman *taneyan lanjhang*, merupakan pola yang terbentuk karena adanya tradisi bermukim masyarakat tradisional etnis Madura yang dipengaruhi oleh garis matrilineal dengan membentuk satu pola permukiman yang disebut sebagai *taneyan lanjhang* (halaman panjang) yang menunjukkan suatu konsep lokal pada suatu perumahan etnis Madura yang tidak mengesampingkan unsur lingkungan (berupa tanaman dan perlunya ruang terbuka dalam suatu permukiman). (Dewi, 2008).

### Pembangunan

Tata letak bangunan dalam kompleks *taneyan lanjhang* adalah mengelilingi suatu halaman, karena halaman ini bentuknya memanjang maka disebut *taneyan lanjhang*. Rumah-rumah menghadap utara selatan, hal ini tidak terlepas dari arah orientasi rumah tradisional Madura. Penempatan bangunan di dalam kompleks *taneyan lanjhang* mempunyai tahapan-tahapan yaitu:

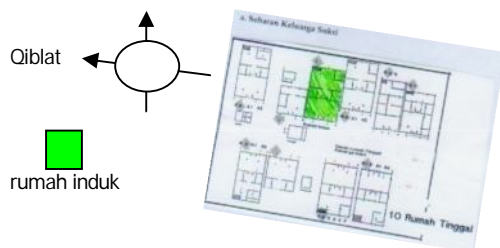
- 1). Tahapan awal, dimana hanya terdiri dari rumah induk dan dapur saja,
- 2). Tahapan berkembang, di dalam kompleks *taneyan lanjhang* ini bangunan-bangunan baru (rumah keluarga anak atau famili) dibangun dengan urutan tata letak yang sangat jelas, hal ini berbeda dengan konsep perkembangan rumah-rumah tradisional lainnya di

Indonesia. Di kompleks *taneyan lanjhang* ini perkembangan rumah-rumah untuk keluarga diawali dari sebelah kanan yaitu rumah induk lalu ke sebelah Timur secara berurut-urutan dan kalau tanah sudah penuh baru dimulai lagi perkembangannya dari arah Timur menuju ke arah Barat dengan membentuk halaman tengah bersama,
- 3). Tahapan lanjut, apabila bangunan-bangunan sudah memenuhi seluruh persil sehingga *taneyan lanjhang* tercipta jelas dan yang unik pada kompleks ini ialah bahwa bangunan terakhir yang dibangun adalah bangunan di ujung sebelah Barat yaitu berupa rumah tinggal dimana pada bangunan kompleks *taneyan lanjhang* selalu berwujud langgar (musolla). Hal ini sesuai dengan agama yang mereka anut adalah agama Islam.



**Gambar 2.** Model Layout Taneyan Lanjang , di Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Memiliki Arah Bangunan Utara-Selatan

Sumber : Lintu Tulistyantoro, UK.Petra Surabaya



**Gambar 3.** Lay Out Kekerabatan Permukiman Suku Madura di Pegunungan Buring Malang

Sumber : Data Lapangan

### Metode Penelitian

#### a. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dan manfaat yang akan dicapai serta jenis objek yang akan ditinjau maka pemilihan pendekatan dengan memadukan dua metode yaitu: metode historis dan metode deskriptif.

Metode historis adalah metode yang mencari jawaban atau pemecahan permasalahan dengan cara menelusuri sejarah atau kejadian-kejadian pada masa yang telah lalu. Pendekatan ini dilakukan dengan mengadakan:

- a. Survey kepustastakaan, dan
  - b. Wawancara dengan penduduk setempat.
- Sedangkan

Metode deskriptif adalah metode yang mencari jawaban permasalahan dengan cara menguraikan dan menjelaskan perihal atau phenomena yang ditemukan pada saat di lapangan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengadakan survey lapangan dengan jalan:

- a) Pengamatan secara visual, b) Perekaman, c) Pengumpulan, d) Pengukuran, e) Penganalisaan, f) Penginterpretasikan, dari data yang di dapat di lapangan

- b. Alat-Alat Penelitian

Alat penelitian adalah interpretasi terhadap bentuk dan pola ruang dalam dan luar, tampilan bangunan, serta fungsi dan penggunaan ruang dalam dan ruang luar, sedangkan dalam proses pengumpulan data lapangan dibutuhkan alat pembantu lainnya seperti :

- c. Jalannya Penelitian

Tahap 1). Observasi awal bertujuan untuk melihat kondisi kawasan fisik rumah tinggal, kondisi sosial budayanya dan pola spasial permukiman yang nantinya dapat mengarahkan dalam observasi selanjutnya.

Tahap 2). identifikasi pola tata ruang rumah tinggal dan pola tata bangunan serta keberadaan dan fungsi ruang-ruang terbuka. Pada tahap ini dihasilkan beragam pertanyaan untuk penyusunan sebagai bahan questioner dan wawancara. Selanjutnya data sekunder tentang sejarah terbentuknya permukiman etnis Madura di Gunung Buring Malang.

Tahap 3). melakukan penyebaran quesioner kepada masyarakat setempat yang menempati permukiman Gunung Buring Malang.

Tahap 4). quesioner di analisis sehingga didapat kesimpulan tentang kareakteristik dan potensi-potensi yang menonjol dalam kawasan tersebut.

- d. Proses Analisis

Dalam penelitian ini, proses analisis merupakan bagian yang menyatu dengan proses amatan data. Ketika peneliti melakukan observasi, proses analisis terjadi sehingga observasi akan bergerak pada kategorisasi-kategorisasi. Kemudian dari proses ini dapat dihasilkan karakteristik pola spasial permukiman dan bangunan rumah tinggal etnis Madura serta dapat ditemukan potensi yang paling menonjol di kawasan Gunung Buring Malang.

## Kesimpulan

Secara spasial, rumah induk merupakan bangunan paling awal pembangunan, terletak disebelah Barat Laut dengan orientasi kearah Selatan. Pada sebelah

Timur rumah induk terdapat rumah anak tertua yang telah menikah disusul anak berikutnya sampai batas tanah yang dimiliki. Barat mengandung strata lebih tua semakin ke Timur merupakan strata lebih muda. Jika kearah Timur lahan tidak cukup, maka rumah tinggal generasi anak dan cucu dapat berpindah di Selatan menghadap rumah induk diawali anak atau cucu tertua dan selanjutnya kearah Timur yang lebih muda. Orientasi kearah Selatan merupakan orientasi yang paling kuat karena mengandung nilai kepercayaan yang dianut. Orientasi kearah Timur merupakan pantangan karena membelakangi arah sholat ke Qiblat atau Barat, demikian juga untuk orientasi ke Barat, penelitian spasial studi kasus Madura dalam perantauan belum pernah dilakukan. Kelebihan penelitian ini akan membuka khasanah pengetahuan bagi permukiman suku Madura pada daerah tapal kuda propinsi Jawa Timur. Saran dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan akan memberi masukan bagi pemerintah atau instansi terkait dengan pelestarian dan perencanaan rumah tinggal dengan pengembangan arsitektur tradisional. Selain itu dapat dilakukan penelitian lanjutan rumah tinggal Masyarakat Madura perantauan di lokasi lain dan hasilnya dapat dibandingkan dengan asalnya (Pulau Madura) .

## Daftar Pustaka

- Rapoport Amos, 1969, *House Form and Culture*, Precentice-Hall Inc Englewood Cliffs, N.J.
- Sasongko, W. 2001. *Perubahan Perumahan dan Permukiman Madura Perantauan Akibat Pembangunan, Studi Kasus: Dusun Alas Gedhe, Gunung Buring, Kabupaten Malang*. TESIS. Tidak Diterbitkan.
- Tjahjono R, P. & Budiman A. 1996. *Tradisi Membangun dan Berhuni dalam Arsitektur Tradisional Madura Di Arosbaya*. Malang: Jurnal Penelitian Jur. Arsitektur FT. UB.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto, 1983, *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura*, Abad XVII sampai medio abad XIX. Disertasi, UGM, Yogyakarta.
- Wiryoprariro, Zein, M., 1986, *Arsitektur Tradisional Madura – Sumenep*, Lab. Arsitektur Tradisional FTSP ITS, Surabaya.